

DESAIN MOTIF BATIK CIMAHİ SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA (Kajian Antropologi)

Divarohisa¹, Warli Haryana²

Fakultas Pendidikan Seni Rupa dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}
Jl. Setiabudhi No 229 Bandung Kodepos 40154 Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

divarohisa@upi.edu¹

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify how Cimahi batik is a form of cultural identity. So that the younger generation, especially the people of Cimahi City, can know and appreciate the form of cultural heritage in the form of one of the city's identities. The research method used is a qualitative method by analyzing the data found. This study uses a literature/library study approach in which the data comes from various literatures, both in print and electronic media related to cultural identity in the form of urban batik in the view of anthropology. This is motivated by the swift currents of globalization which can cause cultural shifts. Even the cultural identity of an area can be lost if it is not preserved. So this research is expected to increase the sense of respect and pride in the existing cultural identity.

Keywords: batik motif, identity, culture, anthropology

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana batik Cimahi sebagai wujud identitas budaya. Sehingga bagi para generasi muda khususnya masyarakat Kota Cimahi dapat mengetahui dan menghargai wujud warisan budaya berupa salah satu identitas kota. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis data-data yang ditemukan. Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur/kepuustakaan yang mana data tersebut bersumber dari berbagai literatur, baik dalam media cetak maupun media elektronik yang berkaitan dengan identitas budaya pada wujud batik kota dalam pandangan ilmu antropologi. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh derasnya arus globalisasi yang dapat menyebabkan pergeseran budaya. Bahkan identitas budaya suatu daerah dapat hilang jika tidak dilestarikan. Sehingga dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa menghargai dan bangga akan identitas budaya yang ada.

Kata kunci: motif batik, identitas, budaya, antropologi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada setiap daerah, wilayah, etnis, maupun suku umumnya memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas itu dapat berupa kebudayaan yang ada sejak turun temurun. Kebudayaan itu sendiri dapat berupa kepercayaan, aktivitas, tradisi, dan benda warisan. Hal ini didukung dari pendapat J.J. Hoegnigman dalam buku Antropologi Budaya karya (I Gede A.B, 2011) yang menurutnya wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga yaitu, gagasan (ideas), aktivitas (activities), dan artefak (artifact). Ideas atau gagasan itu sendiri meliputi sistem budaya/adat, activities atau aktifitas meliputi sistem sosial atau tradisi, dan artifact atau artefak meliputi kebudayaan fisik maupun warisan budaya.

Salah satu wujud kebudayaan Indonesia adalah Batik. Batik menjadi salah satu warisan budaya Indonesia. Batik itu sendiri awalnya tercipta karena suatu adat istiadat yang turun temurun. Batik merupakan lembaran kain yang berisi hiasan ornamen atau motif. Menurut (Trixie, 2020) kata Batik berasal dari Bahasa Jawa yaitu “amba” yang artinya tulis dan “nitik” yang berarti titik. Kata nitik juga secara representatif dilihat dari orang yang terkesan menulis titik-titik secara repetitif. Adapun versi (Tresnasih, 2017) kata batik terlahir dari tetesan malam (lilin) yang berbunyi “tik-tik-tik” pada proses mencanting.

Batik merupakan wujud warisan kebudayaan pada setiap wilayah Indonesia yang selalu menjadi ciri khas wilayah itu sendiri. Tentunya dengan keberagaman karakter manusia, sifat manusia, kondisi alam dari suatu daerah memunculkan kebudayaan yang beragam pula. Batik sebagai identitas dapat merepresentasikan keunikan apa yang dimiliki dari daerah itu sendiri.

Dalam batik itu sendiri terdapat berbagai komponen yang dapat menjadi ciri khas tertentu dari setiap wilayah. Mulai dari cara/ teknik pembuatannya, jenis kain yang digunakan, bahan pewarna yang digunakan, hingga motif yang terkandung dalam batik itu sendiri. Pada karya tulis ini, lebih menfokuskan pada motif yang terkandung dalam batik.

Motif/corak batik memiliki filosofi dan makna tersendiri. Motif batik dapat menjadi simbol tertentu pada penggunaannya. Hal itu tergantung pada ciri khas masing-masing daerah. Ciri khas tersebut menjadi identitas dan jati diri dari setiap daerah. Salah satunya Kota Cimahi yang memiliki warisan budaya batik. Kota Cimahi ini merupakan kota kecil

yang memiliki berbagai motif batik yang khas. Motif batik tersebut terinspirasi dari sumber daya alam dan historis dari Kota Cimahi itu sendiri, sehingga dapat menciptakan identitas budaya yang dimiliki.

Keberadaan motif batik sebagai identitas daerah memiliki ancaman dari dampak globalisasi. Dampak globalisasi dapat mempengaruhi identitas budaya pada daerah, mengingat globalisasi dan urbanisasi adalah satu paket. Apalagi dalam era globalisasi saat ini, identitas budaya suatu daerah dapat hilang begitu saja tergeser oleh kebudayaan baru. Sehingga penting bagi suatu wilayah memiliki identitas budayanya sendiri. Oleh karena itu, terdapat batasan masalah yang akan dikaji yaitu bagaimana masyarakat Kota Cimahi menciptakan motif batik sebagai identitas budayanya.

Kajian ini merupakan salah satu contoh nyata bahwa manusia dapat menciptakan kebudayaannya sendiri yang dapat menghasilkan simbol dan identitas budayanya itu sendiri. Persoalan tersebut dapat dikaitkan dengan teori-teori Ilmu Antropologi yang relevan dengan konsep manusia, kebudayaan, dan simbol yang bersinergi satu sama lain.

Adapun penulisan kajian ini bagi para generasi muda, dapat menjadi salah satu literatur yang dapat menumbuhkan rasa menghargai dan bangga akan identitas kota terutama masyarakat Kota Cimahi itu sendiri. Bagi profesi desainer, kajian ini menjadi motivasi untuk berkarya dengan selalu menjunjung budaya setempat. Sedangkan bagi penulis kajian ini menjadi sarana pengembangan wawasan akan ilmu kebudayaan dan desain.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menurut (Suryana, 2012) merupakan metode penelitian yang didasarkan pada data-data yang ditemukan baik dari lapangan maupun penelitian sebelumnya. Kemudian data tersebut dibangun menjadi suatu hipotesis atau teori. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dengan mempelajari data dari berbagai sumber literatur yang berkaitan baik dalam media cetak maupun media elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lahirnya Batik Cimahi

Sebelum membahas lahirnya batik Cimahi, dilihat dari sejarah lahirnya batik di Indonesia, batik Indonesia berkaitan erat dengan Kerajaan Majapahit. Batik pada masa Kerajaan Majapahit mulanya hanya khusus digunakan sebagai pakaian raja dan keluarga (bangsawan). Rakyat biasa pun sebenarnya menggunakan kain batik pula, tetapi pada motifnya tidak sekompleks kain kerajaan. Hingga seiring berjalannya waktu, adanya transformasi kebudayaan yang menjadikan kain batik ini meluas penggunaannya. Termasuk pada komposisi motif yang terdapat dalam batik itu sendiri, yang berkembang dengan kreatif dan inovatif sesuai pola pikir manusia.

Saat ini perlu diketahui bahwa Kota Cimahi merupakan kota kecil yang dikelilingi Kota Bandung. Kota Cimahi itu sendiri berubah status dari kota administratif menjadi kota otonom pada tahun 2001. Peristiwa tersebut menjadikan Kota Cimahi sebagai kota yang memiliki identitas tersendiri karena secara otomatis memiliki kewenangan dalam bidang pemerintahan termasuk kebudayaan.

Secara historis dan geografis, Kota Cimahi merupakan pusat pendidikan militer yang dilatar belakangi banyaknya pembangunan pusat pendidikan militer khususnya angkatan darat (rumah tahanan militer Jl Poncol, RS Dustira, dan lainnya) pada masa pemerintahan Belanda tahun 1886, sehingga Kota Cimahi saat ini dapat disebut sebagai Kota Militer. Hal tersebut didukung oleh salah satu penelitian (Safariah & Putra, 2018) tentang persepsi masyarakat akan citra Kota Cimahi sebagai kawasan Militer.

Selain itu pada Kota Cimahi terdapat kampung adat Cireundeu yang merupakan salah satu tradisi kebudayaan yang terbilang unik. Yang menjadi hal unik adalah kebiasaan masyarakat dengan mengkonsumsi singkong sebagai makanan pokok, bukan nasi. Pada kampung ini juga memiliki aturan adat serta konsep tata ruang yang kental. Seperti menurut (Saraswati & Gulfa, 2017) masyarakat kampung adat Cireundeu ini memelihara adat istiadat yang diturunkan secara turun temurun sebagai suatu proses pembelajaran sosial, dimana kegiatan utamanya direfleksikan dalam keunikan tertentu dalam mengkaitkan ilmu pengetahuan ke dalam tindakan budaya.

Kedua ikon diatas menjadi referensi ciri khas desain motif batik Kota Cimahi. Menurut (Tresnasih, 2017) dalam artikelnya Batik Cimahi pertama kali dibuat melalui

suatu ajang kompetisi yang diselenggarakan pemerintah khususnya Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DeKranasda).

Tujuan dari kompetisi tersebut adalah untuk menemukan corak batik Cimahi yang sesuai dengan potensi yang ada di Kota Cimahi. Hingga hasil dari kompetisi tersebut menghasilkan lima motif batik antara lain; kujang (motif senjata khas Jawa Barat) oleh Mohamad Yaser, Ciawitali (motif bambu) oleh Didi Sahadi, Cireundeu (motif daun singkong) oleh Dadang, Curug Pelangi (motif air terjun), dan Pusdik atau pusat pendidikan militer.

Hingga Batik Cimahi ini akhirnya diluncurkan dan diresmikan pada bulan Juni 2009 oleh walikota Cimahi Itoch Tochija. Tidak lama setelah itu, UNESCO menetapkan Batik sebagai salah satu “Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-bendawi”. Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa batik Cimahi ini merupakan salah satu batik yang baru dan bisa dibilang batik muda. Maka sebagai bentuk empati terhadap penggalan identitas budaya Kota Cimahi diperlukan pengembangan dan kreasi terhadap Batik Cimahi itu sendiri. Para tokoh seniman dan pelaku pendidikan lah yang turut ikut serta dalam membangun atau menggali ciri khas budaya dari Kota Cimahi.

B. Filosofi dan Makna Motif Batik Cimahi

Batik merupakan kerajinan dari lembaran kain yang diisi hiasan berupa ornamen dan ragam hias. Ragam hias berupa motif yang digunakan pada umumnya memiliki ciri khas dan makna tertentu pada setiap daerah di Indonesia. Sama halnya seperti Batik Cirebon yang identik dengan motif Mega Mendung yang berfilosofi sebagai langit tujuh lapisan awan, Batik Solo dengan motif Parang berfilosofi petuah untuk tidak menyerah ibarat ombak laut, dan lainnya. Kota Cimahi pun memiliki filosofi dan makna yang terkandung dalam setiap motifnya. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, motif batik yang sangat menjadi ciri khas Kota Cimahi antara lain kujang (motif senjata khas Jawa Barat), Ciawitali (motif bambu), Cireundeu (motif daun singkong), Curug Pelangi (air terjun), dan Pusdik atau Pusat Pendidikan Militer.

Motif Kujang, motif kujang ini merupakan stilasi senjata tradisional Sunda. Kujang berasal dari kata “Kudhiyang” yang artinya dalam bahasa Sunda kuno adalah senjata yang memiliki kekuatan gaib/sakti. Menurut (Moerdiany, 2011) kujang memiliki filosofi asal usul semesta yang dijadikan dasar Nagara Karta Gama atau negara yang dilandasi

nilai-nilai luhur agama. Bentuk Kujang merupakan manifestasi wujud manusia sebagai sebuah penciptaan yang paling sempurna.



Gambar 01

Kujang
Sumber: www.kompas.com



Gambar 02

Kujang Rereng (kiri) dan Kujang Cakra (kanan)
sumber: fitinline.com

Motif Ciawitali, motif Ciawitali merupakan stilasi dari pohon bambu. Motif ini terinspirasi dari kampung/daerah yang bernama Ciawitali yang didominasi pohon bambu di Cimahi yang dibuat oleh Didi Sahadi. Bambu itu sendiri memiliki filosofi dan makna kekuatan/kokoh meskipun diterjang badai. Hal ini dikarenakan sifat dan karakter pohon bambu yang memiliki akar yang kuat dan kokoh jika terkena hembusan angin kencang.



Gambar 03

Motif Ciawitali Bambu (kiri) dan Motif Ciawitali Bambu & Anyaman Bambu (kanan)

Sumber: fitinline.com

Motif Cireundeu, motif Cirendeudeu merupakan stilasi dari tanaman daun singkong. Motif ini terinspirasi dari kebudayaan Kampung Cirendeudeu di Cimahi Selatan yang memiliki tradisi/adat istiadat mengkonsumsi singkong sebagai makanan pokok, bukan nasi. Motif Cirendeudeu ini dibuat oleh seorang seniman bernama Dadang. Makna dan filosofi dari singkong itu sendiri terdapat pada tulisan yang berada di depan gapura Kampung Cirendeudeu berbunyi “Teu boga sawah, asal boga pare, teu boga pare, asal boga beas, asal bisa nyangu, teu nyangu, asal dahar, teu dahar, asal kuat”, artinya untuk menyambung hidup, tidka perlu bergantung pada satu bahan makanan saja.

Motif Curug, motif ini merupakan stilasi dari air terjun pelangi yang berada di Cimahi. Arti dari curug itu sendiri adalah air terjun. Curug pelangi ini merupakan salah

satu sumber daya alam dan obyek pariwisata di Kota Cimahi. Air terjun memiliki makna dan filosofi tersendiri, yaitu air yang mengalir mengalami perjalanan dari sungai menuju laut kemudian menguap menjadi awan dan terjadilah hujan, air hujan mengalir ke sungai juga. Seperti dalam kehidupan, memiliki siklus yang berulang-ulang. Terkadang kita berada diatas tertinggi dan bisa juga berada di dasar terendah.



Gambar 04

Motif Cireundeu (kiri), Motif Curug Cimahi (tengah) dan Motif Pusdik (kanan)

Sumber: fitinline.com

Motif Pusdik, motif Pudik (Pusat Pendidikan) merupakan stilasi dari alat pertahanan negara. Hal tersebut dilatar belakangi Kota Cimahi merupakan Kota Militer yang terdapat pusat pendidikan militer Angkatan Darat. Selain itu terdapat beberapa warisan peninggalan pemerintahan Belanda seperti RS Dustira dan rumah tahanan militer di Jl Poncol.

C. Batik Cimahi Sebagai Simbol Kebudayaan Seni

Simbol berasal dari kata Yunani yaitu Simbolon yang artinya tanda atau ciri yang memiliki tujuan memberitahu sesuatu dan informasi kepada seseorang. Menurut (Agustianto, 2011) simbol merupakan gambaran yang terlihat dari realitas yang menerangkan atau memberitahukan suatu objek kepada subjek. Dalam pendapat tersebut dapat diartikan simbol berupa komunikasi suatu benda atau suatu hal dengan

memiliki makna tersendiri yang menyampaikan sesuatu melalui indera secara nyata kepada penerima.

Sedangkan kebudayaan secara etimologi berasal dari kata culture atau colore yang artinya dalam bahasa Inggris adalah segala daya dan kegiatan manusia dengan tujuan mengolah maupun mengubah alam. Kebudayaan itu sendiri merupakan suatu hal, pola, maupun perilaku yang menjadi kebiasaan yang dimiliki suatu masyarakat, kelompok, dan etnis.

Maka simbol kebudayaan adalah objek komunikasi dalam menyampaikan suatu makna dari pola, perilaku, maupun tanda kebiasaan masyarakat maupun etnis melalui indera secara realita. Simbol kebudayaan ini merupakan salah satu kajian dari ilmu antropologi. Simbol kebudayaan dapat mengandung makna, pengalaman, dan pelajaran kehidupan.

Simbol kebudayaan seni memiliki relevansi dengan bahasa rupa. Yang menjadi penghubungnya adalah bagaimana suatu simbol kebudayaan seni dapat berkomunikasi bagi penikmat/ penerimanya akan pesan yang disampaikan dalam bentuk karya. Simbol kebudayaan seni memiliki aspek estetik yang dapat bercerita. Bahasa rupa itu sendiri dalam buku Bahasa Rupa karya (Tabrani, 2012) merupakan komunikasi/ungkapan dalam suatu karya.

Salah satu karya kebudayaan seni yang memiliki simbol/ tanda adalah batik. Batik merupakan karya seni yang memiliki simbol kebudayaan dalam bentuk motif ragam hias. Makna dari simbol motif tersebut tergantung pada latar belakang dari daerahnya. Karena motif batik merupakan representatif dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dimiliki suatu daerah atau wilayah. Termasuk pada motif Batik Cimahi. Batik Cimahi sebagai simbol kebudayaan seni dari Kota Cimahi dapat menunjukkan sumber daya alam dan budaya apa saja yang terdapat pada Kota Cimahi itu sendiri. Oleh karena itu, simbol kebudayaan seni Batik Cimahi sangat berkaitan dengan identitas dari Kota Cimahi.

D. Batik Cimahi Sebagai Identitas Budaya

Saat ini, pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan baru maupun lama cenderung hadir dengan dengan peran penyeimbang terhadap pengaruh globalisasi. Masyarakat terstimulus untuk membangun hubungan terkait identitas diri maupun wilayahnya. Menurut (Pasaribu, 2020) masyarakat modern yang ideal adalah orang yang

dimaksimalkan untuk mengkonsumsi seluruh produk budaya melalui penalarannya secara integral dengan nilai dirinya. Dari pendapat tersebut membuktikan bahwa masyarakat modern bertindak sebagai pengonsumsi nilai, terutama kebaruan.

Dampak negatif dari pengaruh globalisasi pada budaya kota dapat menjadi stimulus masyarakat untuk menciptakan maupun mempertahankan identitas budayanya sendiri. Jika terjadi hilangnya budaya lokal dari suatu daerah, dapat menghilangkan nilai-nilai budaya sebagai pola pikir maupun pola hidup masyarakat yang ada. Identitas budaya merupakan suatu jati diri dari budaya yang dimiliki suatu masyarakat, etnis, dan sebagainya. Identitas budaya mengandung berbagai ciri khas budaya dan keperibadian budaya dari masyarakat. Menurut (Julia, 2012) setiap bangsa, masyarakat, atau daerah tercipta dan lahir sesuai dengan kondisi lingkungan, karakter masyarakat dan latar belakang budayanya.

Sejalan dengan konsep identitas dalam ilmu Antropologi, penciptaan Batik Cimahi sebagai identitas budaya merupakan salah satu bentuk manusia yang melahirkan kebudayaan dengan pola persepsi, pikiran, dan perasaan. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik dari suatu identitas budaya diperlukan pengkajian dari pola persepsi, cara berfikir, dan cara merasa manusia itu sendiri. Oleh karena itu, keberagaman karakter manusia, sifat manusia, kondisi alam dari suatu daerah menciptakan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut menjadikan setiap budaya yang dimiliki suatu masyarakat maupun daerah memiliki keunikan tersendiri.

Salah satu kebudayaan yang dapat menjadi ciri khas dan jati diri suatu masyarakat maupun daerah adalah batik. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, batik memiliki motif ragam hias yang merepresentatif dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dimiliki suatu daerah atau wilayah. Sehingga motif batik tersebut dapat menunjukkan suatu identitas dari daerah atau masyarakat.

Ciri khas Batik Cimahi adalah motif kujang (motif senjata khas Jawa Barat), Ciawitali (motif bambu), Cireundeu (motif daun singkong), Curug Pelangi (motif air terjun), dan Pusdik atau pusat pendidikan militer. Semua motif tersebut menjadi identitas dari Batik Cimahi yang merupakan stilasi dari sumber daya alam Kota Cimahi.

Adapun contoh realita dalam penggunaan identitas budaya batik adalah penggunaan seragam batik bagi anak sekolah, instansi, dan kelompok masyarakat. Antara satu daerah dengan daerah lain pasti memiliki seragam batik yang berbeda. Seragam batik tersebut sesuai dengan ciri khas batik dari masing-masing daerah.



Gambar 05

Kreasi desain motif batik Cimahi pada perlombaan FLS2N,
Sumber: dokumen penulis. 2012

Impelementasi dari penggunaan Batik Cimahi sebagai identitas budaya lainnya adalah dalam ajang perlombaan desain motif batik FLS2N antar kota maupun provinsi selalu membawakan kreasi desain dari masing-masing daerah. Termasuk Kota Cimahi yang membawakan lima ciri khas motif batik.

E. Solusi Mempertahankan Batik Cimahi sebagai Identitas Budaya

Dalam kondisi globalisasi ini, mempertahankan identitas budaya merupakan urgensi yang perlu diperhatikan, termasuk motif pada batik daerah. Adapun berbagai solusi upaya mempertahankan eksistensi wujud kebudayaan tersebut, antara lain:

1. Mempertahankan eksistensi batik dengan menggunakannya dengan bangga. Baik pada acara formal maupun non formal.
2. Mengangkat eksistensinya dengan menjual produk yang memiliki unsur motif batik tersebut. Seperti pada produk fashion, hingga kerajinan.
3. Mengajak dan melibatkan generasi berikutnya untuk memproduksi produk batik cimahi. Selain menjadi sarana edukasi, upaya ini dapat memberikan pengalaman bermakna bagi mereka.
4. Tentunya dukungan pemerintah sangat berpengaruh terhadap upaya mempertahankan eksistensi motif batik cimahi.

SIMPULAN

Kebudayaan merupakan suatu hal yang unik. Yang menjadi keunikan dari kebudayaan adalah berbagai macam budaya yang ada di setiap daerah. Dengan latar belakang sumber daya alam dan sumber daya manusia yang beragam memberikan kebudayaan satu daerah dengan daerah lain berbeda dan memiliki keunikan tersendiri. Adapun adanya pola persepsi, pikiran, dan perasaan dapat menjadi faktor manusia yang menciptakan kebudayaan baru. Baik berupa sistem budaya, aktivitas budaya, dan wujud atau artefak budaya. Salah satunya batik sebagai wujud kebudayaan.

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang bernilai tinggi dan diciptakan oleh manusia. Batik sebagai simbol budaya seni memiliki ciri khas yang berbeda pada setiap wilayah, kondisi alam, masyarakat, dan kepercayaannya. Mayoritas daerah menciptakan berbagai macam warna batik karena keaneka ragamnya motif stilasi yang dimunculkan.

Pada kajian ini mengenai bagaimana lahirnya batik Cimahi sebagai identitas budaya, membuktikan manusia dapat menciptakan budayanya sendiri yang akan menjadi ciri khas dari daerah maupun wilayahnya. Dalam hal tersebut juga membuktikan bahwa manusia dan budaya saling berkaitan dan bersinergi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, A. (2011). Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia. *Jurnal Ilmu Budaya Unilak*, 8(1), 1–63.
- I Gede A.B, W. (2011). *Antropologi Budaya*. PT Citra Aditya Bakti.
- Julia. (2012). Menggali Jati Diri Melalui Estetika Seni Tradisi. *Universitas Pendidikan Indonesia*, NOVEMBER, 0–10. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2857.0645>
- Moerdiany, A. (2011). *Strategi Humas Pemerintahan Kota Cimahi Dalam Mensosialisasikan Batik Cirendeu Sebagai Batik Khas Kota Cimahi*. (Diploma Thesis), Universitas Komputer Indonesia.
- Pasaribu, Y. M. (2020). Kota dan Budaya Urban. In *Bandung Istitute Technology* (pp. 1–18).

- Prof. Dr. Suryana, Ms. (2012). Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–243. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Safariah, R., & Putra, R. E. (2018). Persepsi Masyarakat Tentang Citra Kota Cimahi sebagai Kawasan Militer. *Jurnal Manajemen Informatika*, 2(2), 49–60.
- Saraswati, & Gulfa, R. P. (2017). Kearifan Budaya Lokal Kampung Adat Cireundeu dan Konsep Swasembada Pangan. *Perencanaan Wilayah Dan Kota UNISBA*, 451–458.
- Tabrani, P. (2012). *Bahasa Rupa*. Kelir.
- Tresnasih, R. I. (2017). Aktor Dibalik Selembar Batik (Studi Kasus di Lembur Batik Cimahi). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i1.343>
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, Vol 1 No 1, 1–9.